

Kunci melawan kekerasan seksual di kampus: Memahami faktor, dampak, dan solusi

Putri Budianto

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: putribuddy6@gmail.com

Kata Kunci:

Kekerasan Seksual; Kampus;
Pendidikan Seks; Dampak;
Kesetaraan Gender

Keywords:

Sexual Violence; Campus;
Sex Education; Impact;
Gender Equality

A B S T R A K

Kekerasan seksual di kampus merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pendidikan seks, penyalahgunaan kekuasaan, dan kesempatan yang dimanfaatkan oleh pelaku. Banyak mahasiswa yang belum memahami pentingnya pendidikan seks sebagai perlindungan terhadap kekerasan seksual. Penyalahgunaan kekuasaan oleh dosen atau pemimpin organisasi mahasiswa memperburuk masalah, di mana pelaku mengeksplorasi posisi mereka untuk merugikan korban. Situasi seperti ujian, konsultasi, atau rapat organisasi juga membuka celah bagi pelecehan.

Dampak dari kekerasan seksual sangat luas, meliputi gangguan fisik, psikis, sosial, dan akademik yang merugikan korban dalam jangka panjang. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan seks perlu diintegrasikan dalam kurikulum perguruan tinggi agar mahasiswa memahami hak dan batasan dalam relasi. Selain itu, kampanye kesadaran serta kebijakan yang jelas terkait penanganan kasus kekerasan seksual sangat penting. Kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual juga harus diperkuat melalui organisasi mahasiswa, guna menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif.

ABSTRACT

Sexual violence on campus is a complex problem influenced by various factors, such as lack of sex education, abuse of power, and opportunities exploited by perpetrators. Many students do not understand the importance of sex education as protection against sexual violence. Abuse of power by lecturers or student organization leaders exacerbates the problem, where perpetrators exploit their positions to harm victims. Situations such as exams, consultations, or organizational meetings also open up opportunities for harassment. The impact of sexual violence is very broad, including physical, psychological, social, and academic disorders that harm victims in the long term. To overcome this problem, sex education needs to be integrated into the university curriculum so that students understand their rights and boundaries in relationships. In addition, awareness campaigns and clear policies related to handling cases of sexual violence are essential. Gender equality and prevention of sexual violence must also be strengthened through student organizations, in order to create a safe and inclusive campus environment.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Kekerasan seksual adalah tindakan pemaksaan yang berbahaya dan dapat terjadi di berbagai tempat, seperti dalam keluarga, lingkungan pendidikan, dan dunia kerja. Korban kekerasan seksual sering kali adalah mereka yang rentan, khususnya perempuan, yang terpinggirkan oleh sistem patriarki (Sindiana et al., 2019). Kampus, yang seharusnya menjadi tempat yang aman, sering kali menjadi lokasi terjadinya kekerasan seksual. Banyak korban yang merasa enggan untuk melaporkan peristiwa tersebut karena stigma sosial atau kekuatan yang dimiliki oleh pelaku.

Mengatasi patriarki dan mendorong kesetaraan gender merupakan langkah utama dalam pencegahan kekerasan seksual. Penting untuk memperkuat undang-undang perlindungan terhadap perempuan serta menghargai hak asasi manusia. Kekerasan seksual bukanlah masalah yang berhubungan dengan pakaian, melainkan lebih kepada pola pikir pelaku. Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 merupakan langkah awal yang signifikan untuk melindungi mahasiswa dari kekerasan di perguruan tinggi (Franciscus Xaverius Wartoyo & Yuni Priskila Ginting, 2023). Selain itu, nilai-nilai Pancasila, terutama "Kemanusiaan yang adil dan beradab", harus dijadikan dasar dalam upaya mencegah kejahatan dan mengingatkan pelaku akan pentingnya menghormati kemanusiaan.

Teks Artikel ini menggunakan dua teori yaitu Relasi Kekuasaan Michel Foucault dan Teori Kekerasan dalam Perspektif Feminisme Johan Galtung. Kedua teori ini dapat membantu menganalisis mengenai pemahaman bentuk-bentuk kekerasan seksual dan juga segala hal yang berdampak terhadapnya. Penjelasan dari kedua teori tersebut adalah sebagai berikut:

Relasi Kekuasaan Michel Foucault

Kekuasaan memainkan peran penting dalam memahami dinamika interaksi antar individu, termasuk dalam konteks kekerasan di lingkungan kampus. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang statis atau hanya berbentuk hierarki struktural, melainkan sebuah relasi yang terus berubah dan dibentuk secara sengaja. Hubungan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa sering kali menjadi faktor yang mempermudah terjadinya kekerasan seksual, karena korban merasa kesulitan untuk melawan posisi dominan dosen. Relasi kekuasaan ini tidak hanya terbatas di kampus, tetapi juga dapat berlanjut di luar kampus, memungkinkan dosen untuk mengeksplorasi kekuasaannya dalam melakukan kekerasan seksual tanpa terbatas oleh aturan kampus.

Foucault mengemukakan konsep "Kekuasaan Disipliner," di mana kampus mengatur mahasiswa untuk mematuhi otoritas dosen. Kepatuhan ini dianggap sebagai hal yang wajar, padahal dalam beberapa kasus, hal ini bisa menjadi celah bagi penyalahgunaan kekuasaan. Meskipun Foucault tidak selalu melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang merugikan, dalam konteks kekerasan seksual, hubungan kekuasaan ini bisa mengarah pada dominasi terhadap pihak yang lebih lemah (Khafsoh & Suhairi, 2021).

Kekerasan dalam Perspektif Feminisme Johan Galtung

Kekerasan seksual sering kali dianalisis melalui perspektif feminism, mengingat mayoritas korban adalah perempuan. Johan Galtung menyatakan bahwa kekerasan seksual, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, termasuk dalam kategori kekerasan langsung. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam hubungan antara dosen dan mahasiswa, di mana dosen bisa saja melakukan tindakan fisik tanpa persetujuan atau mengucapkan kata-kata tidak senonoh yang dianggap biasa, tanpa ada tindakan sanksi yang diambil.

Galtung juga mengemukakan konsep kekerasan struktural, yang sering kali tidak disadari oleh korban, seperti penetrasi, segmentasi, marginalisasi, dan fragmentasi yang digunakan untuk menundukkan pihak yang lebih lemah. Di kampus, struktur patriarki sering kali memperkuat posisi laki-laki dan membuat penindasan terhadap perempuan menjadi hal yang dianggap normal. Ketika institusi tidak menangani kasus kekerasan seksual dengan serius, hal itu mencerminkan kurangnya pemahaman tentang isu gender, yang justru memperkokoh dominasi patriarki dan semakin memperburuk posisi korban (Khafsoh & Suhairi, 2021).

Pembahasan

Pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi di luar kampus, tetapi juga di lingkungan perguruan tinggi. Di kampus, kasus pelecehan seksual bukanlah hal yang baru. Dosen, mahasiswa, staf kampus, dan individu lain dalam dunia pendidikan sering terlibat dalam tindakan pelecehan tersebut. Kampus memiliki banyak potensi terjadinya pelecehan seksual dan intimidasi. Berikut faktor yang menyebabkan tingkat pelecehan seksual di lingkungan kampus tergolong tinggi, diantaranya:

1. Pada kampus tidak memiliki pendidikan terkait seks

Banyak generasi muda saat ini yang belum sepenuhnya memahami pentingnya Pendidikan Seks. Padahal, pendidikan seks sangat krusial untuk melindungi diri dari potensi ancaman, termasuk kekerasan seksual di ruang publik maupun lingkungan akademik seperti kampus. Di perguruan tinggi, mahasiswa umumnya hanya mempelajari materi yang berkaitan dengan bidang studi yang mereka pilih, sementara tidak ada kurikulum khusus yang mengajarkan tentang seksualitas dan perilaku pelecehan seksual (Hidayat et al., 2023).

2. Keuntungan dari penyalahgunaan kekuasaan

Penyalahgunaan kekuasaan terjadi ketika seseorang memanfaatkan posisi atau wewenangnya untuk merugikan orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok. Di kampus, individu dengan posisi seperti dosen, ketua jurusan, atau staf sering kali menyalahgunakan kekuasaan mereka terhadap mahasiswa. Komnas Perempuan melaporkan banyak kasus di mana dosen memanfaatkan otoritas mereka untuk melakukan pelecehan seksual, terutama yang berkaitan dengan penilaian akademik atau kelulusan. Selain itu, penyalahgunaan kekuasaan juga dapat ditemui dalam organisasi mahasiswa, di mana ketua organisasi mengeksplorasi anggotanya dengan

janji-janji kesuksesan. Budaya patriarki yang ada di kampus semakin memperburuk situasi ini, dengan pelaku umumnya adalah laki-laki yang merasa lebih superior, sementara perempuan terpaksa tunduk pada keinginan pelaku demi kepentingannya (Ishak, 2020).

3. Adanya kesempatan

Pelecehan seksual sering terjadi saat mahasiswa terlibat dalam ujian, konsultasi, atau kegiatan lainnya, di mana beberapa dosen menyalahgunakan kesempatan tersebut. Mahasiswa yang rentan sering kali kesulitan untuk menghindari tindakan tidak senonoh tersebut. Kondisi seperti ruang belajar yang sepi juga memberikan peluang bagi terjadinya pelecehan. Selain itu, dalam kegiatan organisasi, seperti rapat atau pelaksanaan program kerja, mahasiswa bisa menjadi sasaran pelecehan seksual karena situasi tersebut membuka celah bagi pelaku untuk bertindak.

Kekerasan seksual memberikan dampak yang sangat berat bagi korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Secara fisik, korban dapat mengalami berbagai masalah seperti rambut rontok, penurunan kondisi tubuh, hilangnya nafsu makan, gangguan tidur, masalah pencernaan, sesak napas, serta perubahan pola makan (Trihastuti & Nuqul, 2020). Secara psikologis, korban bisa mengalami depresi, trauma, bahkan keinginan untuk bunuh diri, terutama jika mereka mendapat tuduhan atau disalahkan oleh orang di sekitarnya. Dalam aspek sosial, korban sering kali menjadi objek gosip, dihina, dituduh karena penampilan atau gaya hidupnya, bahkan difitnah sebagai pasangan sembunyi-sembunyi dosen. Hal ini menyebabkan mereka dijauhi oleh teman-teman dan keluarga, kehilangan reputasi, serta merasa kehilangan kepercayaan dari lingkungan sosialnya (Fu'ady, 2011). Dalam bidang pendidikan, dampak yang ditimbulkan bisa berupa penurunan prestasi akademik, sering absen, perubahan rencana studi, atau bahkan berhenti kuliah.

Oleh karena itu, kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi dapat dicegah dengan cara menyebarluaskan informasi tentang anti-kekerasan seksual, serta meningkatkan pemahaman melalui kuliah, seminar, pelatihan, dan penerapan nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) serta kesetaraan gender dalam kurikulum. Pemahaman yang mendalam mengenai kekerasan seksual merupakan langkah awal yang penting untuk membangun kesadaran kritis di kalangan civitas akademika, sehingga mereka dapat mengenali berbagai bentuk kekerasan, mencegah terjadinya kekerasan seksual, dan menangani kasus-kasus tersebut dengan tepat.

Kesimpulan dan Saran

Kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan masalah yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan relasi kekuasaan dan struktur sosial yang ada. Berdasarkan teori Relasi Kekuasaan Michel Foucault dan Teori Kekerasan dari perspektif Feminisme Johan Galtung, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan yang tidak terkendali, budaya patriarki, serta minimnya pendidikan seksual berperan besar dalam tingginya angka kekerasan seksual di kampus. Berdasarkan kedua teori tersebut, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan, antara lain:

1. Memasukkan pendidikan seksual ke dalam kurikulum perguruan tinggi agar mahasiswa dapat memahami hak-hak mereka, batasan yang sehat dalam hubungan interpersonal, serta cara mengenali dan melawan pelecehan seksual.
2. Mengadakan kampanye informasi dan seminar yang memberikan pengetahuan tentang kekerasan seksual, dampaknya, serta cara membangun lingkungan yang aman di kampus.
3. Menetapkan kebijakan yang jelas dan tegas terkait penanganan kasus kekerasan seksual, termasuk sanksi untuk pelaku dan menciptakan sistem pelaporan yang aman bagi korban.
4. Mendorong mahasiswa untuk bergabung dengan organisasi yang mengusung kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual, sehingga mereka dapat berperan dalam menciptakan kampus yang lebih aman.

Daftar Pustaka

- Franciscus Xaverius Wartoyo & Yuni Priskila Ginting. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>
- Fu'ady, M. A. (2011). DINAMIKA Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/psi.voio.1553>
- Hidayat, M. S., Nugraha, A., Wiguna, M. N., & Supriyono, S. (2023). Pelecehan Seksual di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 7(1), 32–44. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7939>
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.10487>
- Sindiana, E. L., Aini, Q., Ummah, F., Putri, A. L., Syahrullah, N. A., & Nuqul, F. L. (2019). Persepsi dan Pilihan Tindakan Guru dalam Menangani Korban Kejatahanan Seksual pada Anak di Lingkungan Sekolah. *Psychopolitan : Jurnal Psikologi*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i1.1014>
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299>